

IMPLEMENTASI SOAL LITERASI MEMBACA MODEL AKM DENGAN BUDAYA MENTAWAI UNTUK KELAS V SEKOLAH DASAR

Yesika Apriyani Br Tarigan^{1*} dan Maria Agustina Amelia²

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

iyess20175@gmail.com dan amelia@usd.ac.id

*korespondensi: iyess20175@gmail.com

Abstrak

Soal literasi yang baik dapat menunjukkan dengan tepat kemampuan literasi individu. Kemampuan literasi dapat ditingkatkan dengan cara membiasakan kegiatan membaca secara bersama-sama diselingi dengan diskusi dua arah tentang bacaan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan interaksi antara guru, orang tua, dan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan dan mengetahui kualitas soal literasi membaca dengan budaya Mentawai untuk siswa kelas V Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa soal yang dibuat sudah layak untuk diujicobakan dengan kriteria “Sangat Baik” berdasarkan uji validasi yang telah dilakukan. Setelah implementasi, butir soal akan dianalisis untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan analisis pengecoh. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas soal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya jumlah responden, minat belajar siswa, tingkat konsentrasi siswa saat mengerjakan soal literasi membaca, serta pengalaman mengerjakan soal literasi model AKM. Disarankan agar institusi pendidikan menyediakan fasilitas dan pelatihan bagi guru untuk merancang soal literasi model AKM. Selain itu, guru juga perlu menerapkan latihan literasi model AKM untuk siswa di dalam kelas. Dengan demikian, diharapkan siswa terbiasa dalam mengerjakan soal literasi model AKM yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka.

Kata kunci: AKM, Budaya Mentawai, kemampuan membaca, kualitas soal, soal literasi

IMPLEMENTATION OF AKM MODEL READING LITERACY QUESTIONS WITH MENTAWAI CULTURE FOR PRIMARY SCHOOL GRADE V

Yesika Apriyani Br Tarigan^{1*} dan Maria Agustina Amelia²

Sanata Dharma University, Indonesia

Sanata Dharma University, Indonesia

iyess20175@gmail.com and amelia@usd.ac.id

*correspondence: iyess20175@gmail.com

Abstract

Good literacy questions can accurately show an individual's literacy abilities. Literacy skills can be improved by getting used to reading activities in a group interspersed with two-way discussions about reading to improve critical thinking skills and increase interaction between teachers, parents and students. This research aims to implement and determine the quality of reading literacy questions using Mentawai culture for primary school grade V. The research employed a descriptive qualitative method. The results show that the created questions were

considered “Very Good” and already suitable for testing based on the validity test results. After its implementation, the questions were analyzed to determine its validity, reliability, level of difficulty, discrimination, and distractor analysis. The conclusion of this research shows that the quality of the questions can be influenced by several factors, including the number of respondents, students' interest in learning, students' level of concentration, and experience while work on AKM model literacy questions. It is recommended that educational institutions provide facilities and training for teachers to design AKM model literacy questions. Teachers also need to implement AKM model literacy training for students in the classroom. Therefore, students will get used to work on AKM model literacy questions, which can improve their high-level thinking abilities.

Keywords: AKM, Mentawai culture, reading ability, quality of questions, questions about literacy

Pendahuluan

Sesuai dengan kebijakan Kemdikbudristek, Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) mulai disusun dan diberlakukan pada tahun 2020. Salah satu kunci keberhasilan dari implementasi kurikulum MBKM di perguruan tinggi adalah dengan mengupayakan proses pembelajaran lebih otonom dan fleksibel sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang inovatif, realistis, variatif, dan bebas bagi mahasiswa (Baharuddin, 2021). Pembelajaran menjadi suatu proses interaksi antara siswa dengan guru dan bantuan sumber belajar yang dapat dilakukan di kelas, di luar kelas, maupun di tempat umum lainnya. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di sekolah telah disusun dengan sistematis dimana terdapat keterlibatan komponen manusia, sarana prasarana, suasana, waktu, dan fasilitas (Festiawan, 2020). Selain MBKM, Kemdikbudristek juga mengeluarkan Program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang merupakan terobosan dalam melakukan upaya peningkatan kompetensi siswa. AKM merupakan penilaian terhadap kemampuan dasar yang meliputi salah satunya literasi membaca (Pusmendik, 2022). Penilaian pada AKM dilakukan dengan tujuan agar siswa mampu mengembangkan kompetensi dan keterampilannya dalam hidup di masyarakat. Pada akhirnya nanti hal ini dapat memicu peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa. AKM terdapat dari beberapa komponen yang dilakukan penilaian, antara lain literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Kedua komponen literasi tersebut terdapat tiga aspek yaitu aspek konten, konteks, dan level kognitif. Aspek konten literasi membaca terdapat dua materi yaitu teks informasi dan teks sastra. Konteks yang terdapat pada literasi membaca yaitu personal, sosial-budaya, dan saintifik. Literasi membaca merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berfikir, dan menulis. Pada saat ini, aktivitas literasi membaca sangat dibutuhkan dalam proses berpikir tingkat tinggi. Kecakapan literasi membaca merupakan bagian dari keterampilan bernalar yang penting dikuasai peserta didik untuk mengembangkan kecakapan hidup abad ke-21 (OECD, 2019). Hasil PISA 2022 menunjukkan penurunan hasil belajar secara internasional akibat pandemi, namun peringkat Indonesia naik 5 posisi dibanding PISA 2018. Hasil studi PISA tahun 2022 yang diikuti oleh 81 negara menunjukkan skor rata-rata Indonesia adalah 359 untuk kategori literasi membaca dan 366 untuk kategori literasi matematika (Kemdikbud, 2023). Hasil studi PISA 2018 menunjukkan Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara. Skor rata-rata Indonesia adalah 371 untuk kategori kemampuan membaca. Untuk kategori matematika, Indonesia berada pada peringkat 73 dari 79 negara dengan skor rata-rata 379 (Tohir, 2019). Selain itu dalam laporan studi IAEA (*International Achievement Education Assocation*) di Asia Timur, literasi membaca terendah anak-anak, dipegang oleh negara Indonesia dengan skor 51,7 di bawah negara Filipina yang memiliki skor 52,6 serta negara Thailand dengan skor 65,1 Singapura skor 74,0 dan Hongkong memiliki skor tertinggi yaitu

75,5 (Hartono, 2023). Hasil dari laporan ini, menunjukkan dan membuktikan bahwa Indonesia masih sangat kurang dalam hal membaca.

Untuk meningkatkan kualitas literasi siswa, sekolah maupun guru harus dapat membuat soal literasi dan menerapkannya sebagai latihan siswa. Untuk itu penelitian ini akan mengimplementasikan soal literasi membaca model AKM dan menganalisis kualitas soal yang diberikan untuk kelas V sekolah dasar. SD F merupakan salah satu sekolah dasar swasta yang terletak di Kabupaten Mentawai ini masuk dalam kategori sekolah yang berada di 3T karena jumlah siswa yang sedikit, kurangnya guru, pembelajaran yang dilaksanakan kurang efektif dan siswa kurang semangat dalam pembelajaran. Budaya yang terdapat di Sekolah pun menjadi penghalang, karena mayoritas masyarakat yang kurang memperdulikan pendidikan dan hanya mempercayakan anak-anak mereka belajar di sekolah. Bangunan sekolah cukup nyaman dan luas untuk melaksanakan pembelajaran dikarenakan jumlah siswa yang sedikit, sekolah ini memiliki ruangan perpustakaan yang cukup banyak menampung buku, tetapi karena kekurangan guru, kepala sekolah tidak begitu rutin untuk membuka perpustakaan bahkan hanya membuka saat ada yang harus dicari dan bersih-bersih. Hal ini membuat sebagian siswa kurang memiliki kapasitas dalam hal literasi akibatnya tingkat berpikir siswa yang rendah membuat konsentrasi siswa kurang baik saat pembelajaran berlangsung sehingga menyebabkan proses pembelajaran kurang efektif dan kondusif. Soal literasi membaca model AKM yang akan diimplementasikan telah dibuat dengan unsur dan konteks budaya Mentawai.

Budaya Mentawai digunakan karena dinilai dekat dengan subjek yaitu siswa SD di Kabupaten Mentawai. Santosa & Hasibuan (2022) mengatakan konteks budaya membantu siswa dalam merangsang pengetahuannya karena memiliki kaitan erat dalam keterlibatannya di kehidupan sehari-hari sehingga siswa menjadi lebih mudah menyimpannya dalam memori. Melalui soal-soal yang diangkat dengan kearifan lokal budaya Mentawai diharapkan siswa mampu termotivasi dalam proses pembelajaran dan meningkatkan rasa ingin tahu dari setiap individu. Permasalahan yang saya temui pada siswa kelas V sekolah dasar ini adalah siswa yang kurang dapat mengerjakan soal literasi membaca model AKM dengan baik dan konsentrasi sehingga mempengaruhi analisis kualitas soal yang diberikan.

Metode

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini menjelaskan secara detail realita di lapangan terkait implementasi dan analisis kualitas soal literasi membaca model AKM dengan budaya Mentawai untuk siswa kelas V SD. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD F yang berjumlah 12 siswa. Implementasi ini dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2023 selama satu hari dengan mengerjakan soal literasi membaca model AKM dengan budaya Mentawai sebanyak 20 butir. Soal tersebut terdiri dari bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, jawaban singkat, menjodohkan, dan uraian. Soal literasi membaca model AKM dengan budaya Mentawai telah divalidasi oleh seorang dosen dari prodi PGSD di Universitas Sanata Dharma, seorang guru kelas V sekolah dasar swasta, dan seorang guru dari SD F Mentawai. Hasil validasi tersebut memperoleh skor rata-rata sebesar 3,46 dari skor maksimal 4 dengan kategori "Sangat Baik". Selanjutnya soal tersebut diimplementasikan kepada siswa kelas V salah satu sekolah dasar di Mentawai. Teknik pengumpulan data berupa tes, wawancara dan observasi. Tes dilakukan kepada siswa kelas V dan dilanjutkan dengan wawancara singkat, sedangkan observasi dilakukan dengan peneliti ikut terlibat di dalam kegiatan dan mengamati situasi serta kondisi pada saat implementasi tes berlangsung. Analisis data dilakukan oleh peneliti melalui penyajian dan penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan teknik triangulasi metode yaitu tanya jawab dan observasi.

Hasil dan Pembahasan

Juhaevah (2022) salah satu konteks yang dapat mendekatkan siswa dengan kehidupan sehari-hari adalah konteks budaya dan kearifan lokal. Selain mendekatkan siswa pada permasalahan kehidupan sehari-hari, budaya lokal juga sangat tepat sebagai media dalam menanamkan pendidikan karakter. Untuk itu penting mengenalkan anak terkait budaya melalui pembelajaran di sekolah, khususnya permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan literasi membaca. Tes literasi membaca model AKM dengan budaya Mentawai diikuti oleh 12 siswa kelas V. Siswa yang menjadi peserta tes literasi membaca tersebut pada penelitian ini disebut sebagai subjek penelitian. Lembar soal tes digunakan mengembangkan item masalah berdasarkan materi pembelajaran kelas 5 dengan konten teks fiksi dan teks sastra serta konteks budaya lokal Mentawai terkait Tarian Sikerei, Makanan khas, serta isu-isu yang terjadi di Mentawai. Hasil pengerjaan tes literasi membaca model AKM dengan budaya Mentawai dikumpulkan untuk kemudian dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan efektivitas pengecoh pada soal pilihan ganda. Selain itu, observasi juga dilakukan ketika peserta sedang mengerjakan tes tersebut dan wawancara setelah peserta selesai mengerjakan tes.

Hasil analisis pada uji validitas disampaikan melalui deskripsi berikut. Syahlani dan Setyorini (2023) mengartikan validitas sebagai keabsahan yang melibatkan tingkat keakuratan dan ketepatan alat pengukur dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Dari 20 butir soal yang diberikan, peneliti mengelompokkan soal untuk mendapatkan skor atau nilai tiap butir soal dengan memberi penilaian binomial (1-0) dan penilaian polinomial (>1). Penilaian binomial diberikan kepada soal objektif yang memiliki nilai 1 jika benar dan 0 jika salah seperti pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, dan jawaban singkat. Sedangkan, untuk penilaian polinomial diberikan kepada soal subjektif seperti uraian yang memiliki nilai atau skor lebih dari satu. Tabel 1 menunjukkan hasil uji validitas untuk soal objektif dan tabel 2 untuk soal subjektif.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Soal Objektif

Nomor Soal	R hitung (Output SPSS)	Kriteria Pengambilan Keputusan (R tabel)	Keterangan
1	-0,31	0,576	TIDAK VALID
2	0,597	0,576	VALID
4	0,176	0,576	TIDAK VALID
5	0,059	0,576	TIDAK VALID
6	0,239	0,576	TIDAK VALID
8	0,353	0,576	TIDAK VALID
9	0,213	0,576	TIDAK VALID
10	0,059	0,576	TIDAK VALID
11	0,688	0,576	VALID
12	-0,299	0,576	TIDAK VALID
13	0,657	0,576	VALID
14	-0,229	0,576	TIDAK VALID
15	0,687	0,576	VALID

16	-0,776	0,576	TIDAK VALID
17	0,597	0,576	VALID
19	-0,312	0,576	TIDAK VALID

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Soal Subjektif

No Soal	R hitung (Output SPSS)	Kriteria pengambilan keputusan (R tabel)	Keterangan
3	0,739	0,576	VALID
7	0,657	0,576	VALID
18	0,082	0,576	TIDAK VALID
20	0,726	0,576	VALID

Berdasarkan dua tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 5 soal objektif dan 3 soal subjektif yang tergolong valid, sementara soal lainnya tidak valid. Pengambilan keputusan validitas dinyatakan jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka data tersebut “Valid” dan sebaliknya jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, maka data tersebut “Tidak Valid”.

Selanjutnya dipaparkan hasil analisis uji reliabilitas pada soal yang dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS 26.0 dan tampilkan sebagai berikut. Reliabilitas merupakan koefisien yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen/alat pengukur dapat dipercaya, artinya apabila suatu instrumen digunakan berulang-ulang untuk mengukur sesuatu yang sama, maka hasilnya relatif stabil atau konsisten. Secara empiris tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas, besarnya koefisien reliabilitas berkisar antara 0 sampai dengan 1, dimana semakin tinggi angka reliabilitas semakin konsisten hasil pengukuran, akan tetapi secara empiris koefisien reliabilitas yang mencapai angka 1 jarang dijumpai (Farida & Musyarofah, 2021). Pada hasil penelitian penarikan kesimpulan pada uji reliabilitas dengan klasifikasi jika *Cronbach’s Alpha* > 0,60 dinyatakan reliabilitas tinggi dan jika *Cronbach’s Alpha* < 0,60 dinyatakan reliabilitas sedang.

Tabel 5 Hasil Uji Reliabilitas Soal Objektif dan Subjektif

Jenis Soal	<i>Cronbach’s Alpha</i>	<i>N of Items</i>
Soal Objektif	0,715	5
Soal Subjektif	0,569	3

Dari hasil analisis, diperoleh angka *Cronbach’s Alpha* sebesar 0,715 pada item soal objektif dan 0,569 pada item soal uraian. Angka tersebut menunjukkan kriteria realibilitas soal yang dikembangkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 5 soal literasi membaca berbasis AKM dengan unsur budaya Mentawai untuk soal objektif tersebut reliabel dengan kriteria tinggi dan untuk soal uraian juga reliabel dengan kriteria sedang.

Hasil analisis lainnya yaitu uji tingkat kesukaran soal merupakan peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan atau dapat dikatakan bahwa untuk mengetahui soal tergolong soal mudah atau soal susah (Fitrianawati, 2017). Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2004:207) Tingkat kesukaran adalah bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya suatu soal. Berdasarkan klasifikasi indeks tingkat kesukaran dibagi menjadi tiga yaitu adalah 0,00-0,30 dinyatakan sukar, 0,31-0,70 dinyatakan sedang, dan 0,71-1,00 dinyatakan mudah.

Berdasarkan implementasi penelitian didapatkan hasil uji tingkat kesukaran sebagai berikut.

Tabel 6 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal Objektif

Nomor soal	Nilai Tingkat kesukaran	Kriteria Pengambilan keputusan	keterangan
1	0,66		SEDANG
2	0,41	0,00-0,30 (sukar)	SEDANG
4	0,5	0,31-0,70 (sedang)	SEDANG
5	0,41	0,71-1,00 (mudah)	SEDANG
6	0,41		SEDANG
8	0,5		SEDANG
9	0,41		SEDANG
10	0,25		SUKAR
11	0,33		SEDANG
12	0,41		SEDANG
13	0,58		SEDANG
14	0,41		SEDANG
15	0,33		SEDANG
16	0,58		SEDANG
17	0,41		SEDANG
19	0,66		SEDANG

Tabel 7 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal Subjektif

Nomor soal	Nilai Tingkat kesukaran	Kriteria Pengambilan keputusan	keterangan
3	0,47		SEDANG
7	0,5	0,00-0,30 (sukar)	SEDANG
18	0,34	0,31-0,70 (sedang)	SEDANG
20	0,27	0,71-1,00 (mudah)	SUKAR

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat terdapat 18 soal yang tergolong sedang dan 2 soal termasuk sukar.

Selanjutnya analisis uji daya pembeda pada soal objektif dan subjektif. Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal dapat membedakan antara peserta didik yang menguasai materi yang dinyatakan dan peserta didik yang belum menguasai materi yang diujikan (Fitrianawati, 2017). Klasifikasi daya beda butir soal menurut Dali (1992) yaitu 0,40-1,00 kategori baik, 0,30-0,39 kategori sedang, 0,20-0,29 kategori cukup, -1,00-0,19 kategori jelek.

Peneliti menggunakan bantuan Ms. Excell untuk menghitung uji daya pembeda dan didapatkan hasil seperti berikut.

Tabel 8 Hasil Uji Daya Pembeda Soal Objektif

Nomor Soal	Daya Pembeda	Keterangan
1	-0,33	Jelek
2	0,50	Baik
4	0,00	Jelek
5	0,17	Jelek
6	0,17	Jelek
8	0,33	Cukup
9	0,17	Jelek
10	-0,17	Jelek
11	0,67	Baik
12	-0,17	Jelek
13	0,50	Baik
14	-0,17	Jelek
15	0,33	Cukup
16	-0,50	Jelek
17	0,17	Jelek
19	-0,33	Jelek

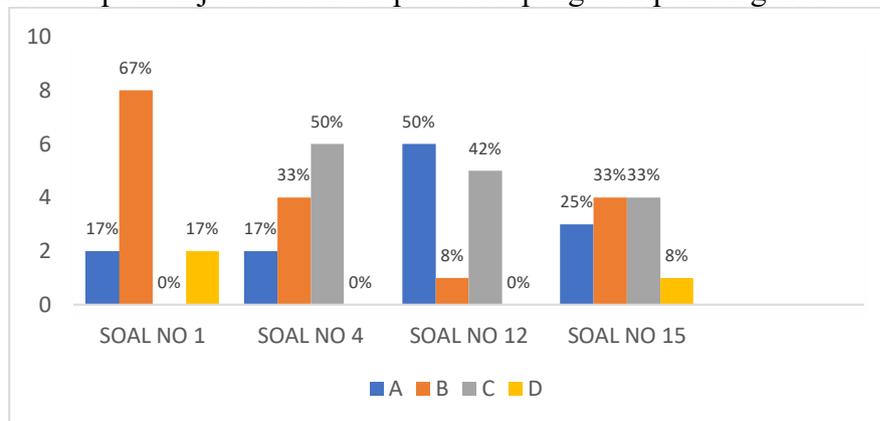
Tabel 9 Hasil Uji Daya Pembeda Soal Subjektif

No Soal	Daya Pembeda	Keterangan
3	0,29	Cukup
7	0,22	Cukup
18	-0,03	Jelek
20	0,22	Cukup

Berdasarkan tabel uji daya beda di atas, diperoleh bahwa terdapat 4 butir soal yang “Baik” atau boleh digunakan. Sebanyak 5 butir merupakan soal yang “Cukup” atau boleh digunakan dengan perbaikan. Kemudian sisanya sebanyak 11 butir dalam kategori soal yang “Jelek” atau memerlukan perbaikan besar.

Hasil analisis selanjutnya yaitu uji efektivitas pengecoh pada soal pilihan ganda. Terdapat empat soal pilihan ganda yang memuat item jawaban A, B, C dan D atau yang sering dikenal dengan istilah option atau alternatif. diantara keempat option tersebut salah satunya merupakan jawaban betul (kunci jawaban) sedangkan sisanya adalah merupakan jawaban salah

itulah yang biasa dikenal dengan istilah *distractor* (pengecoh) (Fitrianawati, 2017). Tingkat pengecoh pada soal pilihan ganda dapat diketahui berfungsi atau tidaknya suatu pengecoh jika hasil analisis menunjukkan bahwa pengecoh dipilih siswa lebih dari 5%. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi distraktor tidak dipilih adalah susah membedakan butir soal dan cenderung sama. Penyebab lain bisa juga dikarenakan materi belum sepenuhnya dipahami oleh siswa dan pilihan jawaban yang tersedia tidak menarik (Akhmadi, 2021). Berikut ini ditampilkan persentase pilihan jawaban siswa pada soal pengecoh pilihan ganda.



Gambar 1 Persentase Jawaban Siswa pada soal Pilihan Ganda

Berdasarkan gambar di atas, jumlah siswa yang memilih item pada soal pilihan ganda. Pada soal nomor 1 jumlah siswa menjawab dengan benar sebanyak 8 siswa dengan persentase 67% sedangkan untuk pilihan pengecohnya sebanyak 2 orang memilih item pengecoh A dalam persentase 17%, sebanyak 0 siswa memilih item pengecoh C dan 2 siswa memilih item pengecoh D dalam persentase 17%. Hal ini dikatakan untuk pengecoh A dan D berfungsi sementara pengecoh C tidak berfungsi karena kurang dari persentase pilihan yaitu 5%. Untuk soal nomor 4 jumlah siswa yang memilih jawaban benar sebanyak 6 siswa atau 50% sedangkan untuk item pengecoh A sebanyak 2 siswa dalam persentase 17%, item pengecoh B sebanyak 4 siswa dalam persentase 33% dan 0 siswa yang menjawab pada item pengecoh D. Hal ini dikatakan bahwa untuk pengecoh A dan B berfungsi sementara pengecoh D tidak berfungsi karena persentasenya kurang dari 5%. Begitu juga dengan soal berikutnya, namun dapat dilihat perbedaan pada soal nomor 12 dan 15 terdapat perbedaan dimana soal nomor 12 memiliki jumlah pilihan terbanyak pada item pengecoh A daripada jawaban benar C. Sedangkan soal nomor 15 jawaban benar dan item pengecoh C memiliki persentase yang sama sebanyak 33% dengan jumlah siswa masing-masing 4 siswa.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa butir soal yang masuk ke dalam kategori “Tidak Valid” dan “Jelek”, hal ini dapat dipengaruhi dari berbagai faktor seperti 1) penguasaan materi pembelajaran, 2) persiapan belajar sebelum tes, 3) kondisi fisik, 4) kejelasan instruksi/petunjuk tes, 5) kejelasan soal dalam tes, 6) suasana dan alokasi waktu untuk mengerjakan tes. (Setiyorini dkk, 2020). Selain itu Setiawan (2014) juga menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi seperti 1) jumlah butir tes (panjang tes), 2) variabilitas kelompok, 3) objektivitas penskoran, 4) metode untuk mengestimasi reliabilitas, 5) level kelompok dan tingkat kesulitan tes, 6) homogenitas tes. Faktor-faktor tersebut juga terjadi saat implementasi soal literasi membaca model AKM dengan budaya Mentawai untuk kelas V SD di tempat penelitian. Hal tersebut didapatkan ketika peneliti melakukan observasi pada saat implementasi berlangsung. Terdapat siswa yang kurang konsentrasi mengerjakan tes dan membuat siswa lain terdistraksi karena ulah siswa tersebut. Siswa tersebut mengeluh dan mengeluarkan suara-suara yang mengganggu konsentrasi siswa lain, selain itu siswa yang lain juga kadang merespon ulah temannya tersebut, waktu 2 jam yang diberikan menurut siswa tersebut sangat lama dan ada yang mengeluh jika teks dalam soal terlalu panjang. Hal ini sejalan

dengan pedoman observasi oleh Mulyana dkk (2021) melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dimana aspek kognitif mencakup tidak dapat berkonsentrasi, bingung, tidak dapat memahami materi, tidak mampu mengerjakan soal sendiri, tidak percaya diri, dan khawatir terhadap nilai yang menurun. Sementara pada aspek afektif terdapat kesal, cemas, gelisah, dan gugup. Sedangkan aspek psikomotor yaitu tidak mau mengikuti tes dan menghindari tes. Tidak hanya itu hal ini juga diperkuat dengan adanya wawancara yang dilakukan kepada siswa setelah selesai mengerjakan tes. Saat ditanya tentang pemahaman dalam mengerjakan soal, banyak siswa yang menjawab tidak paham. Mereka tidak tahu cara mengerjakan soal tersebut dan saat ditanya bagaimana terkait instruksinya mereka cenderung mengatakan instruksinya berada pada pertanyaan soalnya. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengalaman mereka dalam mengerjakan soal-soal literasi membaca model AKM, tidak hanya itu pemahaman dan pengetahuan dalam membaca juga sangat kurang bahkan ketika bertanya kepada guru kelas, guru kelas mengatakan bahwa guru memerlukan pelatihan dalam mengembangkan soal literasi dan membutuhkan soal literasi untuk siswa dapat berlatih lagi.

Kesimpulan

Dalam pembuatan soal literasi membaca model AKM dengan konteks budaya Mentawai mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal yang relevan dan familiar bagi siswa, menggunakan bahasa yang sederhana namun kontekstual, serta mencakup variasi jenis soal yang mendorong pemahaman mendalam tentang budaya. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal seperti cerita rakyat dan tradisi setempat, soal-soal ini tidak hanya menguji pengetahuan akademis tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa sejak dini. Berdasarkan hasil implementasi soal literasi membaca model akm dengan budaya mentawai untuk kelas V sekolah dasar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa soal literasi membaca model AKM yang telah dikembangkan mendapatkan hasil validasi rata-rata sebesar 3,46 dari hasil skor maksimal 4 dan tergolong ke dalam kategori “Sangat Baik”. Hasil analisis butir soal melalui uji validitas terdapat 8 soal yang tergolong “Valid” dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Hasil reliabilitas menunjukkan kedelapan soal tersebut termasuk soal yang reliabel dengan klasifikasi tinggi. Hasil uji tingkat kesukaran menunjukkan terdapat 18 soal tergolong soal sedang dan 2 soal tergolong soal sukar. Hasil uji daya pembeda soal diperoleh 4 soal yang baik, 5 soal kategori cukup, dan 11 soal tergolong jelek dan memerlukan perbaikan besar. Sedangkan persentase untuk uji tingkat efektifitas terdapat 3 option dari 4 soal pilihan ganda yang tidak berfungsi dengan baik karena mendapat persentase di bawah 5%. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perolehan hasil tes siswa hal ini dapat dikarenakan 1) peserta didik kurang memahami materi, 2) peserta didik yang kurang mempersiapkan diri sebelum mengerjakan tes, 3) kondisi fisik yang kurang fit dapat mempengaruhi pembelajaran, 4) siswa belum memahami instruksi atau perintah pengerjaan soal, 5) kondisi kelas yang kurang kondusif sehingga mempengaruhi konsentrasi pembelajaran siswa.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, M. N. (2021). Analisis butir soal evaluasi tema 1 kelas 4 sdn plumbungan menggunakan program anates. *Ed-Humanistics: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 799-806.
- Arikunto. 2004. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205.
- Fitrianawati, M. (2017). Peran analisis butir soal guna meningkatkan kualitas butir soal, kompetensi guru dan hasil belajar peserta didik.
- Ida, F. F., & Musyarofah, A. (2021). Validitas dan Reliabilitas dalam Analisis Butir Soal. *AL-MUARRIB JOURNAL OF ARABIC EDUCATION*, 1(1), 34-44.

- Juhaevah, F. (2022). Developing mathematics problems using local wisdom context of Maluku to improve students' numeracy. *Jurnal Elemen*, 8(1), 323-339.
- Kurniasi, E. R., Hevitria, H., Fauziani, M., & Safitri, I. (2023). Pengembangan Soal Literasi Numerasi Konteks Budaya Bangka Bagi Siswa SD. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(2), 21-29.
- Mulyana, A., Senajaya, A. J., & Ismunandar, D. (2021). Indikator-Indikator Kecemasan Belajar Matematika Daring di Era Pandemi Covid-19 Menurut Perspektif Siswa SMA Kelas X. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 14-22.
- Novianti, N., Khaulah, S., Nuri, B., Safitri, F., & Marnita, M. (2022). Pelatihan Penyelesaian Soal Matematika SD Berbasis Literasi dan Numerasi di Desa Bandar Bireuen. *Aceh Journal of Community Engagement (AJCE)*, 1(2), 67-72.
- Nurjanah, R., Mustofa, I. I., Romadhon, D., Safitri, T., & Zulkarnain, Z. (2023). Peningkatan Budaya Literasi Membaca Pada Siswa Kelas 1 di SD Negeri 03 Kembang Tanjung Melalui Media Pop Up Book. *Pengabdian Kepada Masyarakat Cendekia*, 2(1), 16-22.
- PUSMENDIK. (2022). *Asesmen Nasional*. Diakses dari https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/page/news_detail/asesmen-kompetensi-minimum
- Ramadhan, D. N., Hermawan, H. D., & Septiyanti, N. D. (2023). Implementasi dan Pengembangan Media Pembelajaran Game Calistung untuk Meningkatkan Literasi dan Numerasi di SD N 04 Kemuning. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 13-25.
- Santosa, C. A. H. F., & Hasibuan, H. Y. (2022). Implementasi penguatan numerasi berbasis budaya di Indonesia. In *Prosiding Galuh Mathematics National Conference (GAMMA NC)* (pp. 1-9).
- Syahlani, A., & Setyorini, D. (2023). Pengujian Secara Empiris (Uji Validitas Dan Reliabilitas) Instrumen Minat Belajar Matematika Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 1607-1619.
- Tohir, M. (2019). Hasil PISA Indonesia tahun 2018 turun dibanding tahun 2015.